

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad SAW yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup di masa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman.<sup>1</sup>

Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dalam kehidupan yang tenang, tentram, berkecukupan, mapan, bahagia, dan sejahtera, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai. Salah satu problem yang ada dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan. Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang, yang sifatnya sandang, pangan, kesehatan, dan lain-lain.<sup>2</sup> Sedangkan dalam *Qāmūs Muḥ}īt} yang dikutip oleh Abad Badruzzaman dalam bukunya yang berjudul *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afīn dengan Pendekatan keIndonesian)* mengartikan orang miskin adalah من لا شيء له اوله ما لا يكفيه او اسكنه الفقير artinya orang yang tidak memiliki sesuatu, atau memiliki sesuatu tetapi tidak mencukupinya, atau orang yang dibuat diam oleh kefakirannya.<sup>3</sup>*

Masalah kemiskinan dalam problematika ekonomi menyebabkan seseorang tidak melaksanakan kegiatan produktifitasnya secara penuh, karena keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk, etos kerja yang rendah, kesehatan masyarakat yang buruk adalah pertanda rendahnya gizi masyarakat. Rendahnya gizi masyarakat adalah akibat dari rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya,

---

<sup>1</sup> Umar Shihab, *Kontekstualias al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an*, Penamadani, Jakarta, 2005, hlm. 38

<sup>2</sup> Chavchay Syaifullah, *Generasi Muda Menolak Kemiskinan*, Cempaka Putih, Klaten, 2008, hlm. 18

<sup>3</sup> Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afīn dengan Pendekatan Keindonesiaan)*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2007, hlm. 111

rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah akibat dari kurangnya pendidikan, dan seterusnya berputar dalam proses yang saling terkait.



Dalam al-Qur'an kemiskinan terkait dengan salah satu amanat Allah kepada manusia, yaitu harta. Secara naluriyah, manusia sebagai makhluk-Nya memiliki kecenderungan kuat terhadap harta. Keseimbangan kehidupan manusia dan eksistensi kemanusiaan sangat terkait dengan harta, Kebutuhan manusia terhadap harta seperti kebutuhan manusia terhadap air, dan Allah memang telah menyediakan seluruh sumber-sumber yang diperlukan bagi kebutuhan dasar umat manusia. Namun demikian, walaupun setiap orang berhak atas harta yang merupakan anugerah Allah, tetapi tidak semua individu berkesempatan meraih dan menikmati harta secara memadai. Kelompok inilah yang sering di sebut sebagai "orang miskin". Kemiskinan merupakan kondisi hidup yang sangat memberatkan bagi yang menanggungnya. Kemiskinan juga dapat mengancam eksistensi manusia, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain, sehingga apa saja bisa dipertaruhkan, termasuk aqidah sekalipun. Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian pada masalah kemiskinan, karena menyangkut keselamatan manusia.<sup>4</sup>

Secara keseluruhan kata yang menunjuk tentang kemiskinan disebut 23 kali dalam al-Qur'an,<sup>5</sup> dan yang sering disebut adalah *maskanah* yang berasal dari kata *miskīn*. Pada umumnya ungkapan itu bernada kritik sosial, seperti yang terdapat dalam surat al-Mā'ūn ayat 3, secara tegas al-Qur'an menilai mereka yang tidak mendorong memberi makan orang miskin sebagai orang yang mendustakan agama. Firman Allah:



<sup>4</sup> Azyumardi Azra dkk, *Mimbar Agama dan Budaya*, Volume XIX, No. 3, UIN Syarifhidayatullah, Jakarta, 2002, hlm. 294-295

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 61o

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya dan enggan (memberikan) bantuan.” (QS. al-Mā’ūn: 1-7).<sup>6</sup>

Nabi SAW dengan jelas menyatakan bahwa kemiskinan bukanlah merupakan suatu kebaikan yang patut dihargai oleh Islam. Oleh karena itu, segala usaha harus dilakukan guna menghadapi kemiskinan.

Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي دَعَائِهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذَّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أَظْلَمَ (رواه النسائي)<sup>7</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairoh RA berkata, bahwasannya Rasullalah SAW Bersabda: Ya Allah sesungguhnya saya berlindung kepadamu dari kemiskinan, kekurangan dan kejahatan dan saya berlindung dari menganiaya dan di aniaya.”(HR. an-Nasā’i).

Menurut M. Quraish Shihab faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain, kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan, ditujukan kepada makhluk yang di namainya *dābbah*, yang arti harfiyahnya adalah bergerak. Firman Allah SWT:



Artinya: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya” (QS. Hūd:6).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2002, hlm. 917

<sup>7</sup> Ahmad bin Syu’aib Al-Nasai, *Sunan An-Nasā’i*, Bairut, Libanon, t. th, Jilid 7, hlm. 261

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Op. Cit*, hlm. 298

Ayat ini menjamin siapa yang aktif bergerak mencari rezeki bukan yang diam menanti. Lebih tegas lagi dinyatakan:



Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrāhīm:34).<sup>9</sup>

Pernyataan al-Qur’an diatas dikemukakan setelah menyebutkan aneka nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujan, laut, bulan, matahari, dan sebagainya. Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Apabila sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut. Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali/ menemukan sumber daya alam, dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat diatas dengan sikap kufur.<sup>10</sup>

Jika Allah telah menempatkan manusia pada posisi yang begitu mulia, maka sangatlah wajar jika Islam berupaya keras memberantas kemiskinan atau kelaparan yang selalu menghantui mereka. Islam memberikan solusi atau jaminan pemecahan mengenai bagaimana agar hubungan si miskin dan si kaya itu harmonis, sehingga antara keduanya tiada lagi jurang pemisah yang begitu dalam.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 351

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung 1996, hlm. 449-450

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 179-180

Dalam agama Islam, kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, kemiskinan adalah sebagai suatu masalah, bahkan musibah yang harus dilenyapkan. Upaya mengentaskan kemiskinan juga merupakan anjuran agama Islam agar yang bersangkutan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini seperti yang termuat dalam QS. al-Jumu'ah: 10 yaitu:



Artinya: “*Apabila shalat telah dilaksanakan, Maka bertebaranlah kamu di bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.*” (QS. al-Jumu'ah: 10).<sup>12</sup>

Namun di balik itu, bila secara cermat kita membaca kembali ayat-ayat tentang kemiskinan diantaranya seperti telah disebutkan, kita temukan dimana Tuhan menjadikan kemiskinan itu sebagai sarana untuk beribadah bagi orang-orang yang mempunyai kekayaan. Karena setiap harta yang dimiliki oleh seseorang, Tuhan tegaskan di dalamnya ada bagian orang miskin dan orang yang meminta-minta, seperti halnya dengan zakat yang diposisikan sebagai bagian dari lima rukun Islam dan akan diperuntukkan serta diserahkan kepada orang miskin.

Menghadapi kemiskinan yang akhir-akhir ini berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan pada kenyataannya telah mendorong berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian, penipuan dan perampokan yang sangat mengusik ketenangan hidup masyarakat, tentu semua orang beragama sudah mewaspadai bahwa kemiskinan merupakan ancaman yang fundamental bagi keimanan. Dengan demikian, ajaran Islam didalam al-Qur'an mewajibkan umatnya untuk mengatasi dan memberantas kemiskinan.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengambil profil *mufassir* Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Misbah*,

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Op. Cit*, hlm. 809

<sup>13</sup> Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, LESFI, Yogyakarta, 2005, hal. 181

*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat al-Qur'an. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir ini di susun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat, korelasi asbab an-nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili.<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab adalah mufassir masa kini yang memiliki wawasan luas. Kecermatannya dalam menganalisa tiap ayat, dengan menyertakan ketersambungan ayat yang lain serta keterangan dari beberapa sunnah Rasul, akan menambah menarik terhadap tema yang penulis angkat pada penelitian ini, yaitu kemiskinan. Di sini penulis membatasi bahasan dengan mengkaji beberapa ayat saja sesuai tema yang akan ditafsirkan, mewakili ayat-ayat yang mengupas tentang kemiskinan dalam bidang ekonomi, antara lain yaitu: larangan membunuh anak karena takut miskin, anjuran atau kewajiban memberikan harta kepada orang miskin, anjuran memberikan makan kepada orang miskin dan kewajiban membayar fidyah kepada orang miskin.

Salah satu ayat tentang kemiskinan yang ditafsirkan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yaitu menganjurkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut untuk membantu orang miskin, setidaknya berperan mendorong seseorang untuk memberi makan orang miskin, peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Dan tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan bahwasannya perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah yang membutuhkan bantuan.<sup>15</sup>

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak *Adabi al-Ijtima'i* atau sastra budaya dan kemasyarakatan, sebab uraian-

---

<sup>14</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar, Pustaka setia, Bandung, 2002, hlm. 11

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Lentera Hati, Jakarta, hlm. 547

uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat, kemiskinan adalah permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, Tafsir al-Misbah memiliki kelebihan dibandingkan dengan kitab tafsir yang lainnya. Disamping penafsirannya yang kontekstual dan didasarkan pada pendekatan sosiologis-anthropologis yang memberikan kemudahan kepada pembacanya untuk memahami makna yang tersirat di dalam al-Qur'an. Di samping itu, keistimewaan tafsir ini adalah ketika Quraish Shihab menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern yang sangat sederhana dan mudah dimengerti. Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan khususnya di Indonesia, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik pembaca untuk menelaahnya.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka dalam penelitian ini, penulis mengkaji dengan mengambil tema kemiskinan perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

## **B. Pokok Permasalahan**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun dua pertanyaan mendasar, di antaranya:

1. Bagaimana kemiskinan dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana pengentasan kemiskinan dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Searah dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui kemiskinan dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab
2. Untuk menjelaskan pengentasan kemiskinan menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu agama dan umum khususnya dalam studi ilmu tafsir
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam dan tafsir al-Qur'an di fakultas Ushuluddin

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebuah karya merupakan kesinambungan pemikiran dari generasi sebelumnya dan kemudian dilakukan perubahan yang signifikan, penulisan skripsi ini merupakan mata rantai dari karya-karya ilmiah yang telah lahir sebelumnya, sehingga untuk menghindari kesan pengulangan dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan adanya topik skripsi yang diajukan, dimana adanya beberapa penulisan yang berkaitan dengan kemiskinan.

Kajian tentang kemiskinan ditemukan dalam penelitian, diantaranya yaitu *Kemiskinan Dimata Agama Islam dan Kristen (Studi komperatif kitab suci al-Qur'an dan Injil)*, sebuah skripsi yang di susun oleh Masrukhi. Penulis skripsi ini membandingkan kemiskinan dimata agama Islam dan kemiskinan dimata agama Kristen, yaitu agama Islam dan Kristen ternyata lebih banyak persamaanya daripada perbedaanya dalam melihat atau memandang permasalahan kemiskinan, adapun persamaannya adalah sama-sama tidak menghendaki adanya kemiskinan dalam bentuk apapun, karena kemiskinan sangat membahayakan dalam kehidupan sosial dan kehidupan beragama. Agama Islam dan Kristen sama-sama memandang bahwa perolehan harta kekayaan adalah merupakan hak dan suatu berkat atau rahmat yang diberikan oleh Tuhan agar dapat hidup dengan bahagia dan berbebas dari kemiskinan



sehingga dengan kekayaan itu dapat menghasilkan dua kebaikan, yaitu kebaikan yang diberikan Tuhan berupa harta dan kebaikan untuk saling membantu kepada orang-orang yang membutuhkannya, dalam mencapai terciptanya masyarakat yang sejahtera, maka dalam kehidupan sosialnya harus lebih ditingkatkan tanpa membeda-bedakan. Oleh karena itu, tidak menjadi alasan karena perbedaan agama untuk saling menolong dan membantu dalam bidang sosial guna terciptanya kehidupan sosial masyarakat yang adil, aman dan sejahtera.<sup>16</sup>

*Kemiskinan dalam perspektif Islam dan Budha: Studi Tentang Hakekat Manusia*, sebuah skripsi yang disusun oleh Puji Raharjo pada Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Penulis skripsi ini membandingkan antara kemiskinan dalam perspektif agama Islam dan kemiskinan dalam perspektif agama Budha tentang hakekat manusia. Bahwasannya, kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup minimum. Sementara itu, agama Budha adalah agama yang dibawa oleh Sidharta Gautama yang ajarannya bertolak dari pemikiran tentang manusia, eksistensinya dan bagaimana manusia hidup di dunia ini dengan baik. terdapat sementara anggapan bahwa kemiskinan dalam masyarakat di legitimasi oleh agama. Dengan kata lain agama Islam dan Budha membenarkan praktek hidup miskin serta tidak memberikan dorongan untuk hidup dalam kecukupan dan kemakmuran. Penulis skripsi ini membuktikan bahwa ada persamaan pandangan Islam dan Budha tentang hakekat manusia, yaitu pada hakekatnya manusia miskin itu tidak dibenarkan, karena itu harus berusaha membebaskan diri darinya agar berkecukupan. Sedangkan perbedaan pandangan Islam dan Budha tentang hakekat manusia miskin adalah bahwa manusia miskin itu sebagai ujian dari Allah, sedang dalam agama Budha manusia miskin disebabkan karma.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Masrukhi, *Kemiskinan dimata Agama Islam dan Kristen (Studi Komparatif Kitab al-Qur'an dan Injil)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2008

<sup>17</sup> <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=lpptiainri-gdl-s1-1995-puji-617-kemiskinan>, (di akses pada tanggal, 27/11/1012, 15:59)

*Kemiskinan dalam al-Qur'an (Studi analisis terhadap tafsir kabir wa al-Mafatih al-Gaib karya Fakhr al-Razi)*, sebuah skripsi yang disusun oleh Umi Laila. Penulis menjelaskan penafsiran al-Razi dalam *Tafsir Kabir wa Mafatih al-Gaib* tentang ayat-ayat kemiskinan, secara panjang lebar makna kata atau lafadz yang menunjuk kepada pengertian kemiskinan. Selain itu al-Razi juga menyebutkan perlakuan yang harus dikerjakan kepada orang-orang miskin, di mana hal demikian tidak mungkin dilakukan dengan cara menyantuninya secara keseluruhan tetapi lebih pada upaya memberdayakannya. Kelebihan dari tafsir al-Razi, bahwasanya beliau dengan metode yang dipakainya mengemukakan pembahasan yang rinci, sampai masuk kedalam fiqih, asbab al-nuzul, pertanyaan dan jawaban serta pembahasan yang mengandalkan pemahaman al-ra'yi.<sup>18</sup>

Dalam buku karya Prof. Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul "*Teologi Kemiskinan*", menjelaskan problem kemiskinan ditinjau dari berbagai aliran Islam diantaranya yaitu pendapat Kaum Sufi, pendapat Kaum Jabariyah, Pendapat kaum penyeru kesalehan Individul, Pendapat Kaum Kapitalis dan pendapat tentang Kaum Sosialisme Marxisme dan sarana dalam pengentasan kemiskinan dalam ajaran Islam.<sup>19</sup> Prof. Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*", dalam buku ini tidak jauh berbeda dari karyanya diatas. Namun pada buku ini lebih banyak dan lebih mendalam menjelaskan tentang kiat Islam dalam mengentaskan kemiskinan.<sup>20</sup>

Meskipun karya di atas berkaitan dengan objek kajian yang sama, akan tetapi penelitian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada sisi pemahaman tafsir tentang kemiskinan dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*,

---

<sup>18</sup> Umi Laila, *Kemiskinan dlam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Tafsir Kabir wa Al-Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Razi)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 1999

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan, Doktrin dasar dan Solusi Islam atas problem kemiskinan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2002

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995

sehingga akan dihasilkan bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat kemiskinan dan implementasi pengentasan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.

## E. Metodologi Penelitian

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dilakukan maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>21</sup> Jadi data yang dimaksud di sini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian kualitatif berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas. Penelitian ini adalah serangkaian kegiatan ilmiah dalam pemecahan masalah.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>22</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah bukunya M. Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* terbitan Lentera Hati Jakarta tahun 2002, sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 volume.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 6

<sup>22</sup> Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1991, hlm. 216

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>23</sup> Sedangkan sumber data lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah karya-karya M. Quraish Shihab lainnya dan karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik itu karya yang berbentuk buku, jurnal, majalah maupun media lainnya seperti internet.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Sebagaimana tersebut di atas bahwa objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang penafsiran ayat-ayat kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data, baik data primer, sekunder maupun pelengkap, selanjutnya penelitian ini juga menghimpun data berupa artikel dan naskah lain yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji sebagai bahan komparasi.

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Metode analisis tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Analisis Isi

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 217

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rhineka Cipta, Jakarta, 1989, hlm. 231

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data dengan menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keaslian teks.<sup>25</sup>

#### b. Metode Deskriptif

Metode yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>26</sup>

### F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas dan singkat tentang penulisan ini, penulis membagi dalam lima bab, yang mana masing-masing bab berisi persoalan-persoalan tertentu dengan tetap berkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya, adapun sistematikanya tersusun sebagai berikut.

*Bab pertama*, bab ini berisi pendahuluan, yang merupakan gambaran umum secara global dengan memuat; latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

*Bab kedua*, membahas tentang berbagai hal yang merupakan landasan teori dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis mengemukakan gambaran umum tentang kemiskinan dalam Islam, diantaranya mengulas pengertian kemiskinan, pandangan Islam tentang kemiskinan, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi miskin, dan disini penulis juga akan menjelaskan akibat dari kemiskinan.

*Bab ketiga*, dalam bab ini akan memaparkan berbagai data dari tokoh yang di bahas dalam skripsi ini yaitu M. Quraish Shihab, yang terdiri dari

---

<sup>25</sup> <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (diakses tgl 14 Oktober 2012, 10:20)

<sup>26</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 129

biografi dan karya-karyanya, corak, metode, jenis dan pendekatan tafsir al-misbah, serta penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengenai ayat-ayat tentang kemiskinan, diantaranya larangan membunuh anak karena takut miskin, anjuran dan kewajiban memberikan harta kepada orang miskin, anjuran memberikan makan kepada orang miskin, dan memberikan fidyah kepada orang miskin serta solusi mengatasi kemiskinan dalam Tafsir al-Misbah.

*Bab keempat*, dalam bab ini penulis akan menganalisis tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengenai ayat-ayat tentang kemiskinan serta implementasi pengentasan kemiskinan menurut M. Quraish Shihab dalam kehidupan masyarakat.

*Bab kelima*, bab ini merupakan penutup dari skripsi ini, yang meliputi: kesimpulan, dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dari pembahasan yang di kaji dalam skripsi, saran-saran merupakan tindak lanjut dari hasil penulisan skripsi ini.